

# CORAK PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF

**Moh. Mizan Habibi**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia

Email: [habibimizan@yahoo.co.id](mailto:habibimizan@yahoo.co.id)

DOI: <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art3>

## **Abstract**

*Islam as the majority religion in Indonesia has an important role in maintaining inter-religious harmony. As is known in the Qur'an it is written that Islam is a religion of rahmatan lil 'ālamīn so that religion should provide peace and tranquility anywhere, including in Indonesia. This has implications for the process of implementing Islamic education in Indonesia. However, the reality on the ground is that there are still frequent claims and justifications for the truths produced by each party, religious learning is still doctrinal, and Islamic education material is formulated and delivered using only one perspective. To respond to the phenomenon that becomes academic anxiety, it is necessary to formulate a more humanistic Islamic education. So, Islamic education that is built must be adjusted to the reality that exists in the community. If the Indonesian nation juridically accommodates religion and internally Muslims are divided, the design of Islamic education must be developed in an inclusive, accommodative-selective and multi-perspective manner.*

**Keywords:** *inclusive Islamic education, accommodative, multi-perspectives*

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam aneka ragam budaya termasuk agama yang dianut oleh warganya. Sedikitnya ada 6 agama yang diakui oleh negara yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Bahkan di masing-masing agama tersebut juga masih terdapat berbagai aliran tersendiri.

Berbagai agama yang terdapat di Indonesia tersebut memiliki nilai positif apabila disikapi dengan baik, namun dapat pula menjadi permasalahan apabila masing-masing pihak memaksakan kehendak pada yang lainnya. Ini disebabkan setiap pemeluk agama mengajarkan bahwa doktrinnyalah yang unik, eksklusif, superior, dan yang paling benar (Alwi Shihab, 1998: 40). Absolutitas tersebut bukanlah satu permasalahan karena memang seorang penganut agama harus meyakini sepenuh hati agama yang dianutnya.

Namun, hal tersebut akan menjadi permasalahan ketika absolutitas tersebut di antar keluar (dunia nyata) yang tidak jarang menimbulkan perselisihan. Seperti kejadian di Situbondo pada tahun 90-an di mana saat itu terjadi pembakaran gereja-gereja. Namun, hal tersebut terhitung sangat kecil jika dibandingkan kerusuhan yang terjadi di Palestina dan Bosnia yang menimpa umat Islam selama bertahun-tahun sehingga umat Islam terus menerus dalam tekanan (Alwi Shihab, 1998: 128-129). Jika ditelusuri lebih jauh, akar perselisihan antar umat agama tidak terlepas dari beberapa aspek seperti sejarah, ekonomi, dan politik. Sejarah mencatat bahwa perselisihan antar umat beragama terjadi karena adanya benturan kepentingan seperti kolonialisme-konsumerisme dengan balutan misi Kristenisasi yang pernah terjadi sebelum Indonesia merdeka (Sayyed Husein Nasr, 2003: 59 – 60).

Hal-hal di atas merupakan sedikit dari contoh-contoh kurangnya pemahaman agama terutama Islam. Islam ditafsirkan hanya sebatas tekstual dan parsial. Padahal agama Islam turun di Mekkah, Arab Saudi, 15 abad yang lalu dengan corak sosial, budaya dan keragamannya berbeda dengan Indonesia saat ini. Pola penerapan Islam waktu itu dengan sekarang tidak bisa disamakan. Oleh karena itu, perlu adanya ijtihad dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna Islam itu sendiri.

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Seperti yang diketahui dalam Al-Qur'an tertulis bahwa Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamîn* sehingga seyogyanya agama tersebut dapat memberikan ketenangan dan ketentraman di manapun saja termasuk di Indonesia.

Salah satu hasil pemikiran para tokoh adalah munculnya istilah Islam inklusif yang secara umum dapat diartikan dengan Islam yang terbuka, artinya mengakui adanya nilai kebenaran dari ajaran lain demi

kemaslahatan umat (Aden Wijdan, dkk, 2007:138). Islam yang inklusif tidak berarti membiarkan paham-paham maupun keyakinan lain untuk bercampur dengan Islam, namun hanyalah sebagai upaya untuk mengambil universalitas Islam sebagai agama rahmat dan kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya inklusifitas ini dihadapkan pada kehidupan manusia yang majemuk yang dibarengi dengan perkembangan zaman, ilmu-ilmu pengetahuan serta isu-isu kontemporer seperti kemanusiaan universal, pluralisme dan lain-lain. Dengan sifatnya yang inklusif, Islam dapat menjaga eksistensinya dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Pemikiran Alwi Shihab mengenai pergeseran agama-agama ke paradigma inklusif dan respon Islam dalam menghadapinya menjadikan ia sebagai tokoh dan wakil muslim Indonesia yang tepat untuk berbicara soal ini. Islam inklusif yang ditawarkan tampak kukuh, dewasa dan rasional, sebuah Islam yang mampu membawa umatnya memasuki millenium baru dengan sikap terbuka dan percaya diri (Aden Wijdan, dkk, 2007: 139).

Kaitannya dengan pendidikan Islam, perlu adanya sebuah kesadaran pendidikan yang lebih menanamkan sikap-sikap terbuka dan menghindari sikap egosentris. Pendidikan dengan model seperti ini dapat diadaptasi dari pemikiran Islam inklusif. Nilai-nilai inklusif diimplikasikan dalam pendidikan guna memunculkan suatu pembelajaran yang mengutamakan kebenaran bersama dan tidak mengunggulkan salah satu golongan.

Saat ini masih ditemukan kecenderungan beberapa proses pembelajaran agama yang bersifat tekstual-kognitif. Pembelajaran agama yang masih bersifat tekstual dan kognitif tersebut, lebih cenderung menggunakan pendekatan agama-normatif (Amin Abdullah dalam Imron Rosyidi, 2009: 51). Pendekatan lain mengenai sejarah, sosial dan budaya kurang diperhatikan. Dampak yang paling mencolok dari pembelajaran seperti itu adalah lahirnya sifat keberagamaan yang eksklusif, intoleran, fanatik buta serta tidak bisa memahami keragaman yang ada dalam hidup bermasyarakat.

Sebagai respon atas fenomena seperti itu, maka harus ada corak pendidikan atau pembelajaran yang lebih akomodatif. Peserta didik diberikan pemahaman bahwa sebagai makhluk sosial kita akan selalu hidup berdampingan. Apalagi di Indonesia yang terkenal majemuk,

seorang individu atau golongan tidak bisa seenaknya sendiri menghakimi dengan menyalahkan orang yang berbeda keyakinannya.

Pola pengajaran demikian meskipun tidak sepenuhnya salah namun juga harus diimbangi dengan pendekatan historis suatu teks keagamaan. Para pakar pendidikan seharusnya merumuskan sebuah kurikulum yang lebih mengedepankan realitas keragaman dalam beragama baik itu keragaman aliran-aliran agama maupun keragaman agama lain di luar agamanya. Dengan kata lain inovasi dilakukan untuk merumuskan sebuah model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memuat paradigma inklusif dengan tetap memperhatikan keyakinan setiap individu.

### **Konsep Dasar Islam Inklusif**

Konteks masyarakat Indonesia yang plural menjadikan dialektika kehidupan beragama yang unik dengan dominasi Islam di dalamnya. Keunikan tersebut diperlihatkan dengan interaksi berbagai pengikut agama satu dengan yang lain yang memunculkan sikap apakah masing-masing umat berani hidup berdampingan dengan damai dengan kelompok yang berbeda agama, atau apakah masing-masing umat harus membenci dan memusuhi kelompok lain karena berbeda agama (Nurcholis Madjid, 2004:63-64), padahal dalam Islam sendiri diutusnyanya Nabi Muhammad adalah sebagai *rahmatan lil 'alamīn* (QS. *Al-Anbiya'*: 107).

Selain itu, agama Islam juga tidak bisa memungkiri bahwa ada agama lain selain Islam terutama agama samawi yang turun sebelum agama Islam. Dengan kata lain, Islam sendiri telah mengakui adanya keragaman keyakinan yang kemudian akan memunculkan beragam pendapat pula dengan di landasi keimanan masing-masing. Hal tersebut merupakan *sunnatullah*. Al Quran mengatakan "Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)." (QS. *Hud*:108)

Berbagai macam perbedaan akan menjadi sesuatu yang lumrah jika disikapi secara positif. Tidaklah harus dengan jalan saling curiga antara satu pendapat dengan pendapat lain atau satu ajaran dengan ajaran lain. Harus dilakukan sebuah upaya untuk menemukan titik temu persamaan diantaranya.

Upaya menemukan titik temu tersebut dilatarbelakangi nilai universalitas Islam yang memandang bahwa agama Islam adalah untuk

semua umat manusia (QS. *Al-Anbiya'*: 102). Hal tersebut akan menimbulkan kesadaran untuk berhubungan dengan agama lain dengan cara unik dan bijaksana. Tanpa mengurangi keyakinan seorang muslim akan kebenaran agamanya, sikap dalam hubungan antar agama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran (Nurcholis Madjid, 1992; 179). Sikap tersebut dapat dijadikan prinsip dalam berinteraksi dengan pengikut agama lain.

Pandangan inklusivisme tidaklah bertentangan dengan nilai ajaran Islam, karena seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama mereka memiliki sikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain (Samsul Hadi dalam Khailah, 2006: 3). Sikap inklusif dapat dipastikan akan selalu dihadapkan dengan konteks masyarakat yang plural. Sehingga inklusif dan plural seakan-akan tidak lepas dari pluralitas. Dengan demikian Islam inklusif-puralis adalah paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya (Aden Wijdan, 2007: 138).

Dengan konteks seperti ini, Islam sangat menekankan kepada para penganutnya untuk mengembangkan *common platform*, yang di dalam Al Quran disebut *kalimatun sawa*, seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT berikut:

*"Katakanlah: Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (QS. Ali Imron: 64).*

Dari firman tersebut *common platform* yang dimaksud adalah keyakinan bahwa Allah adalah Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, sehingga *common platform* itu hendaklah dibangun atas dasar keimanan yang benar, yakni tauhid, Keesaan Tuhan. Dari dasar inilah selanjutnya dikembangkan titik-titik temu dalam berbagai lapangan kehidupan. Dengan mengembangkan titik-titik temu – bukan perbedaan-perbedaan – dapat diciptakan kehidupan bersama yang toleran, saling menghargai,

dan saling mempercayai (Azyumardi Azra dalam Elza Peldi Taher, 2009: 18).

Konsep Islam inklusif sendiri, sebenarnya tidak terlepas dari sejarah Nabi Muhammad SAW ketika membangun relasi dengan umat non-Muslim yang melahirkan Piagam Madinah. Isi dari piagam tersebut diyakini memuat gagasan-gagasan yang dirancang oleh Nabi SAW dalam rangka membangun masyarakat madani dengan meletakkan prinsip-prinsip kemanusiaan universal (Zainuddin, 2010:22). Suyuti Pulungan merumuskan prinsip dalam Piagam Madinah yaitu prinsip keumatan, prinsip persaudaraan, prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip hubungan antar umat beragama, prinsip perlindungan terhadap orang yang tertindas, prinsip hidup bertetangga, prinsip perdamaian, prinsip pertahanan, prinsip musyawarah, prinsip keadilan, prinsip pelaksanaan hukum, prinsip kepemimpinan, prinsip *'amar ma'ruf nahi munkar* (Zainuddin, 2010:22-23).

Sebagai pengembangan wacana Islam inklusif, Alwi Shihab mengusung beberapa pertanyaan sebagai akibat dari pluralitas agama yang ada, terutama di Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat mendasar dan kontroversial yaitu apabila Tuhan itu Esa, tidakkah sebaiknya agama itu tunggal saja? Lalu disusul dengan pertanyaan apabila pluralisme agama tidak dapat dielakkan, maka yang mana di antara agama-agama ini yang benar, ataukah semuanya sesat? (Alwi Shihab, 1998: 39). Sepintas pertanyaan-pertanyaan tersebut menimbulkan keraguan dan kegoncangan iman, apalagi sebagai seorang Muslim yang telah bersyahadat. Alwi Shihab sendiri mengakui bahwa pertanyaan tersebut sulit dijawab dengan suatu argumentasi yang meyakinkan. Ketika menyadari bahwa pertanyaan tersebut sulit untuk dijawab maka muncul pertanyaan yang lebih mudah sebagai berikut: Mungkinkah terdapat persamaan doktrin atau kesamaan tujuan di antara aneka macam agama yang ada? Bagaimana cara terbaik untuk menjalin hubungan yang harmonis antar agama? cara konfrontatif atau persuasifkah? (Alwi Shihab, 1998: 39).

Alwi, dalam beberapa catatan lainnya, juga mengajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan lain yang sangat relevan dengan kondisi kemajemukan baik di Indonesia maupun di dunia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain :

1. Bisakah kita memiliki masyarakat yang inklusif ataukah mereka

justru harus menjadi eksklusif?

2. Bisakah kita memiliki masa depan secara bersama-sama ataukah masa depan kita malah harus dipisahkan secara sendiri-sendiri?
3. Bisakah kita menggapai suatu kebenaran secara menyeluruh ataukah kita harus bekerjasama dengan pihak lain untuk menggapainya?
4. Bisakah kita beranjak dari era ketergantungan global ke suatu arah di mana kita menjadi satu kesatuan yang terintegrasi? (Alwi Shihab, 2011: 14-15).

Untuk menjawab beberapa pertanyaan di atas, berikut beberapa alternatif yang ditawarkan oleh Alwi Shihab. Tawaran-tawaran yang dikemukakan oleh Alwi Shihab merupakan kiat-kiat membentuk suatu penafsiran dan pemahaman baru agar sebuah tatanan masyarakat yang rukun dan damai terwujud berlandaskan keberagaman yang inklusif.

### **Landasan beragama yang inklusif**

1. Memahami perbedaan sebagai *sunnatullah*

Perintah Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13 bahwa Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk saling mengenal, antara satu golongan dengan golongan yang lain, antara suku satu dengan suku yang lain. Ayat ini dengan jelas menganjurkan suatu interaksi ko-eksistensi yang konstruktif dan penuh kedamaian, atau bahkan ayat ini mendesak untuk dengan segera menciptakan suatu masyarakat global yang terintegrasi (Alwi Shihab, 2011:16). Dengan kata lain, perintah saling mengenal ini bukan berarti hanya sebatas tahu dan kenal, tetapi juga perlu adanya keterlibatan aktif antar suku, agama, ras dan golongan guna menyokong kerukunan, kerjasama dan perdamaian.

Perbedaan sebagai *sunnatullah* yaitu hukum yang obyektif dan tidak berubah. Perbedaan pendapat yang dimaksud bukanlah perbedaan yang konfrontatif ataupun saling memojokkan dan menceraikan beraikan. Namun perbedaan pendapat yang dilakukan dengan jalan *hasan* (adanya argumentasi yang baik) untuk mencapai suatu titik temu.

Munculnya berbagai perbedaan pendapat dikarenakan oleh banyak faktor salah satunya tingkat pemahaman manusia. Tingkat

daya persepsi dan pengertian penerima teks membuat perbedaan pemahaman teks lebih runyam lagi. Karena itu, keragaman pemahaman terhadap teks keagamaan dalam suatu kelompok keagamaan adalah sangat wajar, dan dapat dimengerti. Apalagi jika perbedaan-perbedaan itu tidak menyentuh prinsip-prinsip dasar ajaran agama yang bersangkutan. (Alwi Shihab, 1998: 62)

## 2. Semangat pluralisme agama

Jika menilik fatwa MUI mengenai pluralisme, maka akan ditemukan arti bahwa paham pluralisme adalah paham yang menyamakan semua agama. Dampak dari fatwa tersebut adalah sebagian besar orang menganggap bahwa pluralisme agama merupakan kesesatan yang nyata dan hal tersebut dapat dimaklumi. Namun berbeda dengan yang dikemukakan oleh Alwi Shihab. Ia tidak menganggap pluralisme agama sebagai penyamaan semua agama. Mengenai pluralisme agama, Alwi Shihab memberikan beberapa konsep sebagai berikut (Alwi Shihab, 1998: 41-43):

- a. Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kemajemukan itu. Seseorang dapat dikatakan pluralis apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut.
- b. Pluralisme berbeda dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjukkan bahwa terdapatnya berbagai macam ras, agama, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Seakan seluruh dunia berada di tempat tersebut. Namun di dalamnya tidak ada interaksi positif antar penduduk, walaupun ada sangat minim.
- c. Pluralisme tidak sama dengan relativisme. Paham relativisme agama memunculkan konsekuensi bahwa setiap doktrin agama apa pun harus dinyatakan benar atau dapat dikatakan semua agama adalah sama. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yakni unsur tidak mengklaim kepemilikan tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain.
- d. Pluralisme agama bukanlah sinkretisme agama. Sinkretisme



agama berarti menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Contoh sinkretisme agama antara lain: Manichaeisme yang mempersatukan Zoroaster, Budha, dan Kristen; Bahaisme (Yahudi, Kristen, dan Islam).

- e. Pluralisme mensyaratkan komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis, dalam berinteraksi tidak hanya dituntut membuka diri namun juga harus *committed* terhadap ajaran agamanya untuk menghindari relativisme agama.

Dari beberapa konsep yang ditawarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pluralisme bukanlah paham yang menyamakan semua agama dan bukan sebuah ajaran baru yang menggabungkan beberapa ajaran, akan tetapi paham yang menganggap bahwa adanya keragaman agama adalah sebuah bentuk keniscayaan yang menghiasi sebuah tatanan kehidupan masyarakat majemuk sehingga perlu adanya rasa toleran dan keterlibatan aktif tiap individu guna menciptakan sebuah peradaban yang lebih baik. Selain itu, pluralisme menuntut tiap individu memiliki komitmen terhadap ajaran agamanya masing-masing sehingga konsep pluralisme tersebut hanya mencakup pada tataran wilayah sosial kemanusiaan dimana individu tersebut hidup bermasyarakat. Dengan demikian sesuai pengertian pluralisme Alwi Shihab tersebut menunjukkan bahwa di dalam pluralisme agama terdapat batasan-batasan tertentu atau dengan kata lain pluralisme yang bersyarat.

#### 1. Semangat toleransi

Menurut Alwi Shihab, toleransi beragama berlandaskan prinsip-prinsip yang meliputi hal-hal sebagai berikut (Alwi Shihab, 1998: 187):

- a. Memegang teguh prinsip dasar agama. Setiap penganut agama terutama Muslim penting untuk selalu memegang akidah serta keimanan yang diyakininya termasuk ketika seorang Muslim berinteraksi dengan umat lain. Adapun yang tidak diperbolehkan di sini adalah adanya fanatisme buta.
- b. Mempunyai kemauan baik untuk saling mendengarkan, mengerti dan menghargai umat agama lain. Tidak banyak orang yang

memiliki kemauan untuk mendengarkan apalagi mengerti dan menghargai orang lain. Apalagi jika seseorang sedang berdialog masalah agama, maka dapat dipastikan satu pihak mencoba untuk mengungguli pihak yang lain dengan cara memberikan argumen-argumen yang secara beruntun menyerang lawan. Sikap yang seperti ini akan sulit untuk mendapatkan titik temu dalam dialog. Oleh karena itu perlu ditanamkan pada tiap individu, terutama Muslim, sikap mendengarkan dan mau memahami orang lain. Kiranya pepatah yang mengatakan “lebih banyak mendengar dan belajar” dapat dijadikan landasan dalam berinteraksi antar umat beragama.

- c. Bersikap kritis terhadap diri sendiri. Kritis terhadap diri sendiri bukanlah menganggap ajaran agamanya salah, namun lebih di arahkan pada introspeksi agar ke depannya menjadi lebih baik. Bersikap kritis juga penting dalam upaya menekan egoisme pribadi dalam berinteraksi dengan orang lain.
- d. Adanya rasa tanggung jawab bersama dengan ingat pada kekufuran, sinisme, kezaliman dan kemerosotan moral. Perlu untuk diipahami oleh segenap pemeluk agama bahwa pertemuan antar agama tidak mungkin dapat dihindari, berbagai kepentingan bertabrakan dalam suatu komunitas global, sehingga tanggung jawab bersama dalam satu wadah tersebut perlu dijadikan landasan berperilaku. Dari beberapa agama yang ada tersebut, pasti ada persamaan-persamaan ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, cinta kasih dalam rangka mewujudkan manusia yang beriman.

### **Kontekstualisasi Islam inklusif dalam pengembangan corak pendidikan Islam inklusif-akomodatif**

Kemajemukan yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia setidaknya menyisakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam mendapat ujian dalam membangun individu di satu sisi memiliki komitmen yang kuat terhadap agama yang dianut, di sisi lain tumbuhnya sikap positif dan toleransi terhadap respon atas keragaman golongan di dalam internal umat Islam. Dengan menumbuhkan sikap positif dan toleransi antar golongan diharapkan dapat mewujudkan kerukunan yang menjadi semboyan kebanggaan

bangsa Indonesia yaitu bhineka tunggal ika.

Problem yang seringkali dijumpai adalah strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan masih bersifat doktriner, mono-disipliner, dan eksklusif. Kebanyakan, materi yang disampaikan hanya bersumber pada satu perspektif yang diyakini kebenarannya oleh sang guru. Padahal di luar dari pemahaman itu, banyak sekali hasil tafsir yang lainnya yang sengaja disembunyikan karena tidak sama dengan keyakinannya. Pembatasan diri pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah semata akan membatasi ruang dialog untuk menemukan titik temu dari sekian perbedaan yang ada. Dialektika antar hasil tafsir yang multiperspektif menjadi terperjara.

Oleh karena itu, dengan sekilas gambaran pendidikan Islam di atas, perlu adanya sebuah inovasi corak implementasi pendidikan Islam yang lebih dialogis dan berpendekatan multi-perspektif. Apalagi Islam mempunyai watak inklusif yang sifatnya terbuka, begitu pun seharusnya pendidikan Islam. Maka sudah selayaknya internalisasi semangat dan nilai-nilai inklusif harus bersemayam dalam implementasi pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan dengan landasan dan semangat merawat perbedaan. Tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan secara lebih luas. Tidak sekedar berhenti pada aspek kesalehan individu semata, namun secara lebih luas mencakup aspek kesalehan secara sosial. Secara formal, tujuan pendidikan Islam meliputi dua aspek yaitu menumbuhkembangkan akidah dan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia (Mgs. Nazarudin, 2007: 17). Penjelasan lebih lanjutnya adalah setiap siswa diharapkan memiliki pengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Maka secara formal, ada relevansi dengan semangat Islam inklusif yang memiliki watak untuk terbuka dan mau bekerja sama dengan umat lain guna menumbuhkan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan yang dibangun dengan landasan pemahaman mengenai perbedaan sebagai *sunnatullah*, menumbuhkan semangat toleransi, dan pluralisme agama. Jika dilihat dari landasan tersebut, maka penekanannya adalah pemahaman perbedaan yang harus di sikapi dengan toleran. Dengan

begitu, konsep tujuan pendidikan Islam yang disusun oleh para *stakeholder* secara konsep teoritik sudah sesuai dengan Islam inklusif, terutama pada penumbuhan sikap toleransi dalam menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas belajar.

Oleh karena itu, reorientasi pendidikan Islam yang berwawasan inklusif dengan memadukan aspek kesalehan individu dan kesalehan sosial sebagai upaya mengembangkan kerukunan umat serta upaya peningkatan kualitas pendidikan perlu untuk diperhatikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang melahirkan akhlak karimah dengan indikator adanya sikap jujur, tenggang rasa, dan cinta kasih antar sesamanya.

Sebagaimana definisi Islam inklusif menurut Alwi Shihab yang mencerminkan sikap keterbukaan, maka Islam secara selektif mampu menerima apapun dari luar terutama yang menyangkut kemaslahatan umat. Sesuai dengan hal tersebut maka materi Pendidikan Agama Islam seharusnya dikembangkan dengan berlandaskan kesadaran nilai-nilai inklusif dalam ajaran agama Islam. Materi pendidikan Agama Islam harus menghindarkan diri dari konsep pengembangan secara mono-disipliner atau mono-perspektif.

Umat Islam paham betul bahwa adanya beragam tafsir Al-Qur'an menggambarkan bahwa ada beragam pula pengalaman, perspektif, paradigma, dan sekian faktor di belakangnya. Masyhurnya beberapa madzhab dalam bidang hukum Islam juga menjadi bukti konkrit bahwa ajaran Islam dalam sudut pandang manusia tidak bersifat monopoli. Maka implikasi terhadap pengembangan materi Pendidikan Agama Islam di tengah-tengah masyarakat harus mengacu pada realitas sejarah peradaban Islam yang akomodatif dan santun dalam perbedaan.

Materi Pendidikan Agama Islam hendaknya juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemanusiaan. Pembahasan mengenai masalah-masalah sosial kemanusiaan ini terkait dengan prinsip pertama yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan melalui pendekatan normatif dan historis. Dengan demikian, materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam memiliki nilai fungsional yang dapat dijadikan pedoman dalam konteks kehidupan saat ini.

Dalam ranah transformasi pengetahuan, salah satu upaya menumbuhkan sikap inklusif adalah dengan cara dialog. Dialog tersebut hendaknya dilaksanakan dengan etika serta prinsip-prinsip keterbukaan dan rasa saling menghargai. Dialog dilakukan dalam usaha menemukan titik-titik temu meski perbedaan tetap tidak bisa dihindarkan, namun paling tidak tumbuh rasa saling pengertian dan saling memahami antar peserta dialog. Hal tersebut dapat ditransformasikan pada komponen kurikulum yaitu strategi pembelajaran dengan metode-metode dan pendekatan yang digunakan.

Oleh karenanya, sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai inklusif, pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya dibangun dengan sikap akomodatif-selektif, toleran dan humanis. Proses dialogis ini diharapkan tumbuh pengalaman pada si pembelajar bahwa perbedaan pendapat itu sangat wajar dan tidak perlu dipermasalahkan. Selain itu, akan tumbuh rasa percaya diri, toleran, demokratis, dan saling pengertian di antara siswa sehingga kerukunan antar sesama manusia dapat terwujud.

**Daftar Pustaka**

- Abuddin Nata. 2011. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Aden Wijdan, dkk. 2007. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Alwi Shihab. 1998. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Elza Peldi Taher. 2009. *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: ICRP.
- Bukhari Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al Quran dan Terjemahan*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Imron Rosyidi. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*. Malang: UIN-Malang Press.
- John. M. Echols dan Hasan Shadily. 1982. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Khoiruddin Nasution. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia dan Tazzafa.
- M. Zainuddin. 2010. *Pluralisme Agama; Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mgs. Nazarudin, 2007. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras.
- Nurcholis Madjid. dkk. 2004. *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina.
- Nurcholish Madjid. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Seyyed Hossein Naser. 2003. *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. diterjemahkan oleh Nurasih Fakhri Sutan Harahap. Bandung: Penerbit Mizan.